



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita (12-59 Bulan) di Puskesmas Tuminting Tahun 2024

Sharon Lady Lendongan¹, Grace D. Kandou², Jeini E. Nelwan³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
Email: ¹lendongansharon@gmail.com

Abstract

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang bagian pernafasan dan mengakibatkan kematian terutama pada kelompok usia 0-5 tahun di Indonesia. Kasus ISPA di Indonesia terhitung mulai bulan januari hingga september 2023 cukup tinggi, yakni 1,5 sampai 1,8 juta kasus secara nasional. ISPA khusus pada bayi dan balita menurut riskesdas tahun 2018 di provinsi Sulawesi Utara sebanyak 1.989 kasus. sedangkan untuk kota Manado menurut data dari Dinas Kesehatan kota Manado tahun 2023 sebanyak 8.747 kasus ISPA pada balita terjadi di kota Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada Balita (12-59 Bulan) di Puskesmas Tuminting Tahun 2024. Jenis penelitian adalah kuantitatif menggunakan observasional analitik dengan rancangan penelitian Cross sectional study. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2024 dengan sampel berjumlah 45 responden. Hasil penelitian yang didapat tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian ISPA dengan p-value 0,06, tidak ada hubungan antara pemberian vitamin A dengan Kejadian ISPA dengan p-value 0,387, tidak ada hubungan antara Riwayat Imunisasi dasar dengan Kejadian ISPA dengan p-value 0,257. Kesimpulan penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara variabel Usia, Pemberian Vitamin A, dan Riwayat Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA pada Balita (12-59 Bulan) di Puskesmas Tuminting Tahun 2024.

Keywords: Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Vitamin A, Riwayat Imunisasi Dasar

Abstrak

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is a disease that attacks the respiratory part and results in death, especially in the age group of 0-5 years in Indonesia. ISPA cases in Indonesia from January to September 2023 are quite high, namely 1.5 to 1.8 million cases nationally. ISPA specifically for infants and toddlers according to the 2018 riskesdas in North Sulawesi province was 1,989 cases. As for the city of Manado, according to data from the Manado City Health Office, in 2023 as many as 8,747 cases of ISPA in children under five occurred in the city of Manado This study aims to determine the factors related to the incidence of ISPA in toddlers (12-59 months) at the Tuminting Health Center in 2024. The type of research is quantitative using observational analysis with a cross sectional study research design. The research was conducted from June to July 2024 with a sample of 45 respondents. The results of the study obtained no relationship between age and the incidence of ISPA with a p-value of 0.06, no relationship between the administration of vitamin A and the incidence of ISPA

Penulis Korespondensi:

Sharon Lady Lendongan | lendongansharon@gmail.com

with a p-value of 0.387, no relationship between basic immunization history and the incidence of ISPA with a p-value of 0.257. The conclusion of this study is that there is no relationship between the variables of Age, Vitamin A Administration, and Basic Immunization History with the Incidence of ISPA in Toddlers (12-59 Months) at the Tuminting Health Center in 2024.

Kata Kunci: *Acute Respiratory Tract Infection, Vitamin A, Basic Immunization History*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang bagian pernafasan dan mengakibatkan kematian terutama pada kelompok usia 0-5 tahun di Indonesia. Kasus ISPA hampir menyebabkan empat juta kematian setiap tahun. Penyakit ISPA berasal dari mikroba seperti bakteri, jamur dan virus selain itu mudah menyerang orang dengan imunitas lemah. Anak-anak Di bawah usia lima tahun termasuk dalam kelompok dengan sistem kekebalan yang rentan melawan penyakit. Penyakit ini dapat dengan mudah menular ke orang lain. Meningkatnya angka kejadian ISPA mengakibatkan penyebarannya semakin meluas, terutama pada anak-anak (Eva dkk, 2023).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada tahun 2018, ISPA pada balita mengalami peningkatan insidensi yang mencakup 20%-30% dari semua angka mortalitas balita (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Kasus ISPA di Indonesia menurut data dari Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan RI terhitung mulai bulan januari hingga september 2023 cukup tinggi, yakni 1,5 sampai 1,8 juta kasus secara nasional. ISPA khusus pada bayi dan balita menurut riskesdas tahun 2018 di provinsi Sulawesi Utara sebanyak 1.989 kasus. sedangkan untuk kota Manado menurut data dari Dinas Kesehatan kota Manado tahun 2023 sebanyak 8.747 kasus ISPA pada balita terjadi di kota Manado.

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan uapaya preventif dan promotif di wilayah kerjanya (PERMENKES NO. 43 Tahun 2019). Puskesmas dengan jumlah kasus ISPA tertinggi di kota Manado adalah puskesmas Tuminting dengan jumlah kasus sebanyak 1.497 (Dinas Kesehatan Kota Manado, 2023).

Faktor-faktor yang memengaruhi risiko terjadinya ISPA pada balita melibatkan dua aspek, yaitu faktor intrinsik (seperti usia, jenis kelamin, status gizi, dan status imunisasi) dan faktor ekstrinsik yang mencakup tingkat kepadatan hunian, tingkat polusi udara, kondisi ventilasi, lokasi dapur, jenis bahan bakar yang digunakan, penggunaan obat nyamuk, paparan asap rokok, pendapatan keluarga, serta tingkat pendidikan, usia, dan pengetahuan ibu. (Achmadi, 2020). Beberapa faktor dalam layanan kesehatan yang terkait dengan ISPA meliputi pemberian kapsul vitamin A dan catatan imunisasi dasar. Faktor pelayanan kesehatan dapat berdampak pada pembentukan kekebalan tubuh balita. Kekebalan tubuh yang lemah pada balita dapat meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi. Faktor gaya hidup yang terkait dengan ISPA mencakup kebiasaan menggendong anak saat memasak, merokok (Rahmah, 2021). Pada penelitian ini peneliti berfokus untuk meneliti faktor resiko ISPA pada balita, kelompok usia, pemberian kapsul vitamin A, dan riwayat imunisasi dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor – Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskemas Tuminting Kota Manado.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian Cross sectional study (studi potong lintang). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Tuminting Kota Manado pada bulan Juli tahun 2024. Sampel yang diambil sebanyak 45 sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling yaitu dengan teknik accidental sampling. Analisis pada penelitian ini yaitu Analisis Univariat dan Analisis Bivariat.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Antara Usia dengan ISPA

Usia	ISPA				Total
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
12-24	30	96,8	1	3,2	0,08
25-59	9	64,3	5	35,7	
Total	39	100.0	6	100.0	

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan balita dengan usia 12 – 24 bulan dengan kejadian ISPA sebanyak 30 responden (96,8%) dan balita dengan usia 25 – 59 bulan dengan kejadian ISPA sebanyak 9 responden (64,3%) sedangkan balita yang berusia 12 – 24 bulan dengan tidak ISPA sebanyak 1 responden (3,2%) dan balita yang berusia 25 – 59 bulan dengan tidak ISPA sebanyak 5 reponden (35,7%). Maka dengan hasil uji alternatif Fishers’s Exact tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian ISPA nilai signifikansi pada variabel usia dan kejadian ISPA yaitu sebesar 0,08, artinya $0,08 > 0,05$ dengan demikian variabel usia dan kejadian ISPA tidak terdapat hubungan.

Tabel 2. Hubungan Antara Pemberian Kapsul Vitamin A dengan ISPA

Pemberian Kapsul Vit. A	ISPA				Total
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Tidak	2	66,7	1	33,3	0,356
Ya	37	88,1	5	11,9	
Total	39	100.0	6	100.0	

Hasil penelitian tabel 2 menunjukkan Balita yang tidak menerima kapsul vit A dengan ISPA sebanyak 2 responden (66,7%) dan balita yang menerima kapsul vit A dengan ISPA sebanyak 37 responden (99,1%). balita yang tidak menerima kapsul vit A dengan tidak ISPA sebanyak 1 responden (33,3%) dan balita yang menerima kapsul vit A dengan tidak ISPA sebanyak 5 responden (11,9%) .Hasil uji dengan menggunakan Fisher Exact menunjukkan P-value = 0,356 hasil ini $>0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian kapsul vit A dengan ISPA pada pasien Balita di Puskesmas Tuminting Kota Manado.

Tabel 3. Hubungan Antara Riwayat Imunisasi Dasar dengan ISPA

Pemberian Kapsul Vit. A	ISPA				Total
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Tidak Lengkap	1	50,0	1	50,0	0,252
Lengkap	38	88,4	5	11,6	
Total	39	100.0	6	100.0	

Tabel 3 menunjukkan, balita yang tidak memiliki riwayat imunisasi dasar dengan ISPA sebanyak 1 responden (50%) dan balita yang memiliki riwayat imunisasi dasar dengan ISPA 38 responden (88,4%). Balita yang tidak memiliki riwayat imunisasi dasar dengan tidak ISPA sebanyak 1 balita (50%) dan Balita yang memiliki riwayat imunisasi dasar dengan tidak ISPA sebanyak 5 Balita (11,6%). Hasil uji Fisher Exact menunjukkan P-value = 0,252 hasil tersebut $>0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat hubungan antara riwayat imunisasi dasar dengan ISPA pada pasien Balita di Puskesmas Tuminting Kota Manado.

PEMBAHASAN

Hubungan ISPA dengan Kejadian ISPA

Bayi dan balita di Indonesia masih menjadi korban utama infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita lebih dari 40 per 1.000 kelahiran hidup akan meningkat 15% hingga 20% setiap tahun pada kelompok usia ini. Menurut laporan Riskesdas tahun 2018, ISPA di Indonesia mencapai 9,3%, dengan rincian 9,0% pada anak laki-laki dan 9,7% pada anak perempuan. Angka tertinggi ditemukan pada kelompok usia 1-4 tahun, yaitu 13,7%. Sistem kekebalan tubuh berkembang selama enam bulan pertama kehidupan Ibu yang memiliki bayi sebelum 3 bulan lebih kecil kemungkinannya untuk meninggal karenanya. Perlindungan terhadap antibodi ibu terjadi selama masa pubertas. Angka kematian meningkat karena hilangnya antibodi dan antibodi ibu Bayinya sudah mulai muncul (Fibrilla, 2015). Larangan atau kematian sudah dekat resistensi terhadap infeksi bakteri atau virus dalam tubuh manusia. Selama sistem kekebalan tubuh jika seseorang lemah, risiko terkena penyakit meningkat karena kekebalan terhadap penyakit lemah. Fitur ini disertakan anak-anak karena mereka tidak terlalu aman. Sekarang, terserah pada orang dewasa keamanan yang lebih baik karena pengalaman sebelumnya melawan penyakit (Fibrilla, 2015). Anak-anak yang lebih besar mempunyai nasib yang lebih baik. Organ yang telah tumbuh seiring berjalannya waktu dapat melakukan hal ini tubuh untuk melawan penyakit menular dari lingkungan (Amugsi et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tuminting Kota Manado dengan melibatkan 45 responden balita yang berusia 12 – 59 bulan dengan menggunakan uji fisher – exact menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian ISPA dengan nilai p-value 0,08. Penelitian ini sejalan dengan peneliti Firda Fibrila (2015) dengan judul Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin dan Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian ISPA dengan p-value yang didapat 0,018.

Hubungan Pemberian Kapsul Vitamin A dengan Kejadian ISPA

Vitamin A adalah vitamin larut lemak yang pertama di temukan. Secara luas, Vitamin A merupakan nama generik yang menyatakan semua retinoid dan prekursor/ provitamin A/ karotinoid yang mempunyai aktivitas biologik sebagai retinol. Vitamin A merupakan salah satu nutrisi penting yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan dan ketahanan terhadap penyakit. Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan kebutaan pada anak dan meningkatkan risiko penyakit dan kematian (Kemenkes RI, 2021). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, diperkirakan sebanyak 6 - 7 juta tiap tahun anak di bawah usia 5 tahun menderita kerusakan kornea setiap tahun dan diperkirakan hingga 3 juta balita mengalami kebutaan karena kekurangan asupan vitamin A, dan sebanyak 20 - 40 juta balita yang menderita kekurangan vitamin A pada tingkat lebih ringan yang menyebabkan melemahnya sistem kekebalan tubuh sehingga lebih rentan terhadap serangan penyakit seperti ISPA, campak, diare, dll (Kemenkes RI, 2019). ISPA merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama balita (Eka Suryaningtyas, 2019). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Standar Kapsul Vitamin A bagi Bayi, anak Balita, dan Ibu Nifas, kapsul vitamin A adalah kapsul lunak dengan ujung (nipple) yang dapat digunting, tidak tembus pandang (opaque), dan mudah dikonsumsi, terutama dapat masuk ke dalam mulut balita. Kapsul vitamin A untuk bayi yang berusia 6 – 11

bulan berwarna biru dan mengandung retinol (palmitat/asetat) 100.000 IU, sedangkan kapsul vitamin A untuk balita usia 12 - 59 bulan dan ibu nifas yang berwarna merah dan mengandung retinol (palmitat/asetat) 200.000 IU. Menurut pedoman pemberian suplementasi Vitamin A, pemberian kapsul vitamin A pada bayi dan balita dilakukan secara bersamaan pada bulan Februari dan Agustus. Intensitas pemberian kapsul vitamin A pada bayi 6 - 11 bulan adalah 1 kali sedangkan pada balita 12 - 59 bulan sebanyak 2 kali (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, responden yang telah mendapatkan kapsul vitamin A sebanyak 40 responden (90,9%) dan yang belum mendapatkan pemberian kapsul vitamin A sebanyak 4 responden (9,1%) dan setelah dilakukan uji terdapat tidak ada hubungan antara pemberian kapsul vitamin A dengan kejadian ISPA dan memperoleh nilai p-value 0,387 penelitian ini sejalan dengan penelitian (wahyuni, 2018) Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat yang menunjukkan tidak ada hubungan pemberian vitamin A dengan kejadian ISPA dengan nilai p-value 0,224. Vitamin A merupakan salah satu zat gizi dan golongan vitamin yang sangat diperlukan oleh tubuh yang berguna untuk kesehatan mata dan untuk kesehatan tubuh yakni untuk meningkatkan daya tahan tubuh untuk melawan penyakit, khususnya pada penyakit ISPA. Namun vitamin A tidak dominan dalam mempengaruhi kejadian ISPA, namun vitamin A sangat penting karena sangat dibutuhkan oleh tubuh terutama anak balita yang saat ini dalam masa pertumbuhan.

Hubungan Riwayat Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Yuli Susanti dkk, 2023). Saat ini di Indonesia masih ada anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap bahkan tidak pernah mendapatkan imunisasi sedari lahir. Hal itu menyebabkan mereka mudah tertular penyakit berbahaya karena tidak adanya kekebalan terhadap penyakit tersebut, pemberian imunisasi disesuaikan dengan usia anak. Untuk imunisasi dasar lengkap, bayi berusia kurang dari 24 jam diberikan imunisasi Hepatitis B-0, usia 1 bulan diberikan BCG dan Polio 1, usia 2 bulan diberikan DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2, usia 3 bulan diberikan DPT-HB-Hib 2 dan Polio 3, usia 4 bulan diberikan DPT-HB-Hib 3, Polio 4 dan IPV atau Polio suntik, dan usia 9 bulan diberikan Campak (Kemenkes RI, 2018). Ada beberapa hal yang mempengaruhi belum tercapainya target cakupan imunisasi antara lain rumor yang salah tentang imunisasi, masyarakat berpendapat imunisasi menyebabkan anaknya menjadi sakit, cacat atau bahkan meninggal dunia, pemahaman masyarakat terutama orang tua yang masih kurang tentang imunisasi, dan motivasi orang tua untuk memberikan imunisasi pada anaknya masih rendah. Akibat dari rendahnya cakupan imunisasi menyebabkan morbiditas dan mortalitas pada bayi dan balita cenderung mengalami peningkatan. Beberapa penyakit menular muncul yang dulunya sudah mulai berkurang. Imunisasi adalah perlindungan yang paling ampuh untuk mencegah beberapa penyakit berbahaya. Imunisasi merangsang kekebalan tubuh bayi sehingga dapat terlindungi dari beberapa penyakit berbahaya. Pemberian imunisasi dasar lengkap berguna untuk memberi perlindungan menyeluruh terhadap penyakit-penyakit yang berbahaya (Yuli Susanti dkk,2023).

Hasil analisis bivariat tentang Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Pasien Balita 12 – 59 bulan di Puskesmas Tuminitng Kota Manado dengan rincian balita yang tidak memiliki riwayat imunisasi dasar dengan ISPA sebanyak 1 responden (50%) dan balita yang memiliki riwayat imunisasi dasar dengan ISPA 38 responden (88,4%). Balita yang tidak memiliki riwayat imunisasi dasar dengan

tidak ISPA sebanyak 1 balita (50%) dan Balita yang memiliki riwayat imunisasi dasar dengan tidak ISPA sebanyak 5 Balita (11,6%). terdapat tidak ada hubungan antara riwayat imunisasi dasar dengan kejadian ispa yang memperoleh nilai p-value 0,257. Penelitian ini sejalan dengan peneliti Lazamidarmi, dkk (2021) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita dan memperoleh hasil p-value 0,110 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat imunisasi dasar dengan kejadian ISPA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Balita yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 balita dengan usia 12 – 24 bulan sebanyak 31 balita dan usia 25 – 59 bulan sebanyak 14 balita. Balita yang mendapatkan kapsul vitamin A di Puskesmas Tuminting Kota Manado sebanyak 42 balita dan yang tidak mendapatkan kapsul vitamin A sebanyak 3 balita. Hasil uji Fisher Exact menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara pemberian kapsul vitamin A dengan Kejadian ISPA. Terdapat 43 balita yang sudah mendapatkan imunisasi secara lengkap dan 2 balita belum mendapatkan imunisasi secara lengkap, serta hasil uji Fisher Exact menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara riwayat imunisasi dasar dengan Kejadian ISPA.

Pihak puskesmas dapat memberikan penyukuhan dan promosi kesehatan kepada masyarakat tentang identifikasi ISPA pada anak dan pentingnya mendapatkan kapsul vitamin A serta riwayat imunisasi yang lengkap untuk mencegah terjadinya kejadian ISPA pada Balita. Penulis berharap Masyarakat, terutama orang tua yang memiliki balita perlu lebih waspada terhadap gejala ISPA pada anak dan segera membawa anak ke fasilitas kesehatan jika mengalami gejala ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. (2018). Berikan Anak Imunisasi Rutin Lengkap, Ini Rinciannya. Kementerian Kesehatan RI, 1–2.
- Dinas Kesehatan Kota Manado (2023) ” Jumlah Kasus Ispa Di Kota Manado”
- Achmadi, U. F. (2020). Hubungan Konsentrasi Kadar Debu PM10 dengan Kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada Pekerja Proyek Konstruksi X di Depok Tahun 2018. *Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global*, 1(3).
- Rahmah, H. F. (2021) ”Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita (12-59 Bulan) Di Indonesia Tahun 2018”
- Fibrila, F. (2015). Hubungan usia anak, jenis kelamin dan berat badan lahir anak dengan kejadian ISPA. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 8(2), 8-13.
- Amugsi, D.A., Aborigo, R.A., Oduro, A.R., Asoala, V., Awine, T., Amenga-Etego, L., 2015. Socio-Demographic And Environmental Determinants Of Infectious Disease Morbidity In Children Under 5 Years In Ghana. *Global Health Action* 8, 1–11. <https://doi.org/10.3402/Gha.V8.29349>
- Kemenkes RI (2021) Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemenkes RI
- Kemenkes RI (2019) Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kemenkes RI

- Wahyuni, F., Mariati, U., & Zuriati, T. S. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(1), 10-15.
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299-304.